

Implementasi Metode Qiyasiyah dalam Meningkatkan Penguasaan Nahwu Shorof Kelas Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo

Baiq Tuhfatul Unsi¹, Riyadlotun Nafiatum Mubarokah²
Institut Agama Islam Bani Fattah
baiqtuhfatulunsi@gmail.com , riyadlotun223@gmail.com

Arabia (Vol.4) (No.1) Thn 2026

DOI: -

e-ISSN 3024-9341

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

ABSTRAK

Metode *qiysiyyah* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis analogi yang menekankan pada penalaran logis untuk memahami kaidah bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *qiysiyyah* dalam meningkatkan penguasaan *nahwu* dan *shorof* pada kelas Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *qiysiyyah* mampu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami pola dan kaidah *nahwu-shorof* secara sistematis dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu santri menalar struktur bahasa melalui contoh dan analogi. Faktor pendukungnya adalah antusiasme santri dan kesesuaian metode dengan karakteristik peserta didik tingkat dasar, sedangkan hambatannya berupa keterbatasan waktu dan variasi kemampuan awal santri. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang berbasis nalar dan kontekstual di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Metode Qiyasiyah, Pembelajaran Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Pesantren

ABSTRACT

The *qiysiyyah* method is an analogy-based learning approach emphasizing logical reasoning to comprehend Arabic grammar rules. This study aims to describe the implementation of the *qiysiyyah* method in improving students' mastery of *nahwu* and *shorof* at the elementary level of Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo. This research employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that applying the *qiysiyyah* method enhanced students' ability to understand *nahwu-shorof* patterns systematically and contextually. Teachers acted as facilitators who guided students to reason through examples and analogies. Supporting factors included students' enthusiasm and the suitability of the

method for elementary learners, while obstacles involved limited time and varying initial abilities. This study contributes to developing reason-based and contextual Arabic language teaching methods in Islamic boarding schools.

Keywords: *Qiyasiyah Method, Arabic Learning, Nahwu, Shorof, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Muslim berakhhlak, berilmu, dan berkepribadian religius. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter dan penguatan tradisi keilmuan Islam. Salah satu ciri utama pesantren adalah penggunaan kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) sebagai sumber utama pembelajaran, yang menuntut kemampuan penguasaan bahasa Arab secara baik, terutama dalam aspek *nahwu* (tata bahasa) dan *shorof* (morfologi). Kedua cabang ilmu ini berfungsi sebagai alat utama untuk memahami teks-teks keagamaan dengan benar.¹

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri mengalami kesulitan dalam mempelajari *nahwu* dan *shorof*. Materi yang bersifat abstrak dan teoretis sering kali menjadi hambatan bagi santri tingkat dasar (*ibtidaiyah*) untuk memahami struktur bahasa Arab. Kesulitan tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan membaca kitab kuning serta lemahnya keterampilan dalam menganalisis teks berbahasa Arab.² Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan mampu mengakomodasi karakteristik santri usia dasar.

Salah satu metode yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah metode *qiyasiyah*. Metode ini menekankan proses berpikir analogis, di mana santri diajak untuk menemukan kaidah dengan cara membandingkan contoh yang diketahui dengan pola baru. Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode *qiyasiyah* dapat membantu peserta didik memahami pola perubahan kata, hukum i’rab, serta

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

² R. Hidayat, “Kesulitan Santri dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 27 No. 2, 2020, hlm. 135-148.

struktur kalimat secara lebih logis dan mudah diingat.³ Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan hubungan antara konsep baru dengan yang telah diketahui.⁴

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai efektivitas metode *qiyasiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Mu'izzuddin meneliti penerapan metode *qiyasiyah* pada santri tingkat menengah dalam memahami kitab *Al-Jurumiyyah* dan menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan gramatiskal.⁵ Ihsan dan Ziadatulhasah juga menemukan bahwa metode *qiyasiyah* mampu meningkatkan kemampuan membaca teks bahasa Arab dengan lebih cepat dan akurat.⁶ Sementara itu, Yusuf dan Inayati menyoroti peran metode *qiyasiyah* dalam pembelajaran *nahwu-shorof* di pondok pesantren dan menyimpulkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada peran guru dalam memberikan contoh analogi yang tepat.⁷

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus konteks dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di tingkat Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo, yaitu pada peserta didik usia dasar yang memiliki karakteristik kognitif dan psikologis berbeda dari santri tingkat menengah. Melalui konteks ini, penelitian menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana metode *qiyasiyah* dapat diterapkan secara efektif untuk membangun pemahaman gramatiskal pada santri pemula. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menguraikan secara sistematis proses implementasi

³ S. Anwar, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional*, Jakarta: Kencana, 2019.

⁴ Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, New York: Basic Books, 1972.

⁵ Mu'izzuddin, "Implementasi Metode Qiyasiyah terhadap Kemampuan Santri Memahami Al-Jurumiyyah", *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 21 No. 1, 2019, hlm. 45–58.

⁶ M. Ihsan & Zaiadatulhasah, "Pengaruh Metode Qiyasi dalam Penguasaan Nahwu terhadap Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab", *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 18 No. 1, 2020, hlm. 65–72.

⁷ S. Yusuf & N. L. Inayati, "Metode Pembelajaran Nahwu Shorof dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6 No. 2, 2019, hlm. 112–125.

metode qiyasiyah, mulai dari strategi guru, keterlibatan santri, hingga dinamika pembelajaran di kelas.

Pendekatan penelitian ini juga menonjol karena menyesuaikan metode qiyasiyah dengan tingkat kemampuan berpikir analogis anak usia dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis praktis terhadap pengembangan metode pembelajaran bahsa arab yang lebih konstektual, partisipatif, dan berbasis nalar. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, sebab mampu menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana metode klasik seperti qiyasiyah dapat di adaptasi secara modern sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di pesantren tingkat dasar.

Secara teoritis, metode qiyasiyah sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh piaget (1972) dan secara teori belajar bermakna oleh ausubel (1986). Kedua teori tersebut menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan hubungan antara konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.⁸ Dalam konteks pembelajaran bahasa arab, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan pola dan kaidah bahasa melalui proses berpikir analogis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak santri tingkat dasar masih mengalami kesulitan memahami nahwu dan shorof karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat hafalan dan terpusat pada guru (*teacher-centered*). Akibatnya, proses penalaran dan kemampuan berpikir analitis santri belum berkembang secara optimal.⁹

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dan pembelajaran bermakna belum sepenuhnya terimplementasi secara efektif dalam konteks pesantren dasar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan metode qiyasiyah secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan proses implementasi metode *qiyasiyah* dalam pembelajaran *nahwu* dan *shorof* di kelas Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo. Menganalisis efektivitas penerapan metode *qiyasiyah* terhadap peningkatan penguasaan *nahwu-shorof* santri.

⁸ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1972); David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1986).

⁹ R. Hidayat, "Kesulitan Santri dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 2 (2020): 135–148.

Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *qiyyasiyah* di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran bahasa Arab secara mendalam berdasarkan konteks alamiah di lingkungan pesantren. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.¹⁰

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof*. Subjek penelitian meliputi guru bahasa Arab dan santri kelas Ibtidaiyah. Pemilihan lokasi dan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga ini menerapkan metode *qiyyasiyah* dalam kegiatan pembelajarannya.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer, yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran *nahwu-shorof*, observasi kegiatan pembelajaran, serta tanggapan santri.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari dokumentasi seperti silabus, buku ajar, catatan pembelajaran, dan referensi ilmiah yang relevan dengan metode *qiyyasiyah*.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan metode *qiyyasiyah* dalam pembelajaran *nahwu* dan *shorof*.
2. Wawancara, digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru dan santri terkait pemahaman, pengalaman, serta efektivitas metode *qiyyasiyah*.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis seperti catatan kegiatan, hasil latihan, dan arsip pembelajaran untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: SAGE, 2014.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi Data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (Data Display), berupa penyusunan informasi dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing), yaitu tahap menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh makna dan temuan penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerapan metode *qiyasiyah* dalam pembelajaran *nahwu-shorof* di tingkat dasar pesantren serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Qiyasiyah dalam Pembelajaran Nahwu-Shorof

Pelaksanaan metode *qiyasiyah* di kelas Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Guru bahasa Arab memulai pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh konkret (*amtsilah*) dari kaidah *nahwu* dan *shorof* yang sudah dikenal oleh santri. Setelah itu, guru memperkenalkan pola baru yang memiliki kesamaan struktur dengan contoh sebelumnya. Santri kemudian diajak menalar dan menemukan sendiri hubungan antara contoh lama dan baru berdasarkan prinsip analogi (*qiyas*).

Metode ini diterapkan pada berbagai materi, seperti perubahan bentuk kata kerja (*shighat fi'il*), jenis isim, dan tanda i'rab dalam kalimat. Contohnya, ketika guru menjelaskan bentuk jamak dari isim mufrad, santri diminta mengamati beberapa contoh seperti *muslimun* – *muslimani* – *muslimūn*, lalu menyimpulkan sendiri aturan perubahan dari mufrad ke tatsniyah dan jamak. Dengan cara ini, santri tidak sekadar menghafal kaidah, melainkan memahami konsepnya secara logis.

Pendekatan *qiyasiyah* memberikan kesempatan kepada santri untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

mengarahkan pemikiran santri tanpa mendikte. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah ada.¹²

Dampak Metode Qiyasiyah terhadap Peningkatan Penguasaan Nahwu-Shorof

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode *qiyasiyah* berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan santri. Sebagian besar santri menunjukkan kemajuan dalam memahami pola kalimat dan perubahan bentuk kata. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menganalisis struktur kalimat bahasa Arab, baik dari segi sintaksis (*nahwu*) maupun morfologis (*shorof*).

Guru menyampaikan bahwa metode ini membuat santri lebih mudah mengingat kaidah karena setiap aturan dikaitkan dengan contoh nyata yang sudah mereka pahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis analogi mampu memperkuat daya ingat konseptual siswa karena terjadi keterhubungan antara informasi baru dan lama.¹³

Selain itu, metode *qiyasiyah* juga meningkatkan keterlibatan santri dalam diskusi kelas. Proses berpikir analitis dan eksploratif yang digunakan dalam metode ini mendorong santri untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berargumen berdasarkan logika bahasa. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan penerapan metode *qiyasiyah* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama adalah **antusiasme santri** dan **kompetensi guru** dalam mengarahkan proses berpikir analogis. Guru yang memahami karakteristik peserta didik dapat menyesuaikan tingkat kesulitan analogi sesuai kemampuan kognitif santri.

Faktor pendukung lain adalah **lingkungan pesantren yang kondusif** terhadap pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan harian santri yang menggunakan bahasa Arab pasif maupun aktif (misalnya dalam percakapan dan membaca kitab) memperkuat hasil belajar formal di kelas.

Adapun faktor penghambatnya meliputi **keterbatasan waktu pembelajaran**, **jumlah santri yang besar**, serta **perbedaan kemampuan dasar** antar peserta didik.

¹² Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1972).

¹³ Saifuddin Anwar, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional* (Jakarta: Kencana, 2019).

Guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk memastikan semua santri memahami analogi yang disampaikan.

Analisis Hasil Berdasarkan Teori Pendidikan

Jika dianalisis dari perspektif teori pendidikan, metode *qiysiyyah* sejalan dengan teori belajar bermakna (Ausubel, 1986) yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Melalui *qiyas*, santri membangun pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab secara bertahap, bukan dengan hafalan mekanis.¹⁴

Selain itu, metode *qiysiyyah* juga mendukung prinsip *active learning*, di mana siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif menalar dan menemukan konsep. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran *nahwu-shorof* yang efektif harus menekankan pada aktivitas berpikir kritis, bukan sekadar hafalan aturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *qiysiyyah* dalam pembelajaran *nahwu-shorof* di kelas Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan santri. Melalui proses analogi dan penalaran logis, santri lebih mudah memahami pola dan kaidah tata bahasa Arab secara sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu santri menalar konsep melalui contoh-contoh konkret dan pola yang dikenal sebelumnya.

Selain meningkatkan kemampuan analitis santri, metode ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar yang tinggi karena pendekatannya yang komunikatif dan partisipatif. Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini adalah antusiasme santri, kompetensi guru, serta lingkungan pesantren yang kondusif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, jumlah santri yang besar, dan variasi kemampuan awal peserta didik.

Dengan demikian, metode *qiysiyyah* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis nalar dan analogi yang sesuai dengan karakteristik

¹⁴ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1986).

santri ibtidaiyah, serta mendorong penelitian lanjutan mengenai pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan inovatif di lembaga pendidikan Islam.

REFERENCES / المراجع / DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin. (2019). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional. Jakarta: Kencana.
- Ausubel, David P. (1986). Educational Psychology: A Cognitive View. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Creswell, John W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, R. (2020). Kesulitan santri dalam pembelajaran nahwu dan shorof di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 135–148.
- Ihsan, M., & Zaiadatulhasah. (2020). Pengaruh metode qiyasi dalam penguasaan nahwu terhadap kemampuan membaca teks bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 18(1), 65–72.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. California: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'izzuddin, M. (2019). Implementasi metode qiyasiyah terhadap kemampuan santri memahami Al-Jurumiyyah. *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 21(1), 45–58.
- Piaget, Jean. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Yusuf, S., & Inayati, N. L. (2019). Metode pembelajaran nahwu shorof dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 112–125.